

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah "Pendidikan Jasmani" mengacu pada program studi khusus di mana aktivitas fisik atau mental digunakan untuk meningkatkan kesehatan kardiovaskular, keterampilan motorik, perilaku aktif dan kompetitif, sportivitas, dan kesejahteraan emosional. Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara menyeluruh, yang meliputi aspek kognitif (pemahaman dan pengetahuan), afektif (emosional dan nilai-nilai), psikomotor (keterampilan motorik), dan fisik (kondisi fisik tubuh) (Ramadhan et al., n.d.). Proses pematangan dapat berfokus pada pengembangan dan pemeliharaan keterampilan mental, fisik, kognitif, dan afektif seseorang (Lengkana & Muhtar, 2021).

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan yang berfokus pada pengembangan kebugaran fisik, keterampilan motorik, serta pemahaman tentang pentingnya gaya hidup sehat. Pendidikan ini mencakup berbagai aktivitas fisik, mulai dari latihan kebugaran dasar, olahraga tim, permainan individu, hingga aktivitas rekreasi yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental siswa. Melalui pendidikan jasmani, siswa diajarkan pentingnya menjaga kebugaran tubuh, termasuk manfaat dari berolahraga secara rutin, nutrisi yang seimbang, serta bagaimana mengelola stres dan kesejahteraan emosional. Selain itu, pendidikan jasmani juga menekankan pengembangan keterampilan motorik dasar seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap, yang penting untuk berbagai kegiatan olahraga dan aktivitas sehari-hari.

Lebih jauh, pendidikan jasmani juga berperan dalam membangun karakter dan nilai-nilai positif seperti kerjasama, sportivitas, disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Dalam kegiatan olahraga tim, siswa belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain, menghargai peran masing-masing anggota tim, serta pentingnya komunikasi yang efektif. Nilai-nilai ini tidak hanya berguna dalam konteks olahraga tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan jasmani juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial, di mana siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam suasana yang mendukung dan menyenangkan, membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Dalam konteks pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita, pendidikan jasmani dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka, menawarkan kegiatan yang aman dan inklusif. Melalui pendekatan yang disesuaikan, anak-anak ini dapat merasakan manfaat yang sama seperti anak-anak lainnya, mengembangkan keterampilan motorik, kebugaran fisik, serta keterampilan sosial dan emosional. Pendidikan jasmani yang inklusif memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kemampuan fisik atau kognitif, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang bermanfaat dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, pendidikan jasmani adalah komponen vital dari pendidikan yang menyeluruh, berkontribusi pada perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional siswa. Dengan program yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara efektif, pendidikan jasmani membantu siswa mengembangkan gaya hidup sehat dan aktif yang dapat mereka bawa sepanjang hidup mereka, membentuk fondasi yang kuat untuk kesejahteraan dan kesuksesan di masa depan.

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan,” bunyi undang-undang pendidikan nasional. “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus,” bunyi alinea 2 bab IV Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Anak yang memiliki keistimewaan atau berkebutuhan khusus tidak dihalangi untuk bersekolah di sekolah umum atau khusus dengan alasan apapun. Selain itu, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk berkembang dalam keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Sesuai dengan UU RI sebelumnya, pembelajaran pendidikan jasmani ditawarkan kepada anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. Pendidikan jasmaniorkes olahraga adaptif diberikan kepada anak berkebutuhan khusus secara khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani ini (Alif & Sudirjo, 2019).

Pendidikan jasmani adaptif merupakan proses pembelajaran yang bertujuan dalam melatih dan mengembangkan motorik, fisik, sosial maupun kesehatan individu (Widiyanto & Putra, 2021). Menurut Taryatman & Rahim, (2018) Suatu bentuk latihan yang dimodifikasi yang disebut pendidikan jasmani adaptif dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak penyandang disabilitas untuk berolahraga dengan aman, berhasil, dan bahagia. Masalah perkembangan fisik, mental, atau sosial atau gabungan dari ketiganya merupakan anak berkebutuhan khusus. Subyek penelitian ini adalah anak-anak tunagrahita. Anak-anak dengan retardasi mental menjadi fokus penelitian ini. Ada berbagai tingkat anak berkebutuhan khusus, dan tes IQ biasanya digunakan untuk menentukan tingkat anak tunagrahita. Sementara itu, tes IQ membedakan retardasi mental ringan, sedang, dan berat pada anak. Fungsi intelektual umum yang jauh di bawah rata-rata normal disebut keterbelakangan mental. Penampilan yang tidak seimbang meliputi ciri-ciri anak yang memiliki keterbatasan intelektual seperti ukuran kepala yang tidak normal atau kecil atau terlalu besar, perkembangan bicara atau bahasa yang terlambat, koordinasi gerak tubuh yang tidak ideal. Oleh karena itu, kecepatan aktivitas sehari-hari, termasuk pergerakan tubuh, biasanya lamban (Mayasari, 2019)

Dari ciri-ciri tersebut penting untuk memberikan latihan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani yang sebenarnya, misalnya kegiatan atau latihan yang dapat melatih kemampuan perkembangan gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Perkembangan mendasar ini sangatlah penting untuk secara bebas mendukung kapasitas perkembangan anak dan aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Gerakan ini merupakan gerak dasar yang semua orang harus menguasainya (Ayuningrum & Afif, 2020)

Untuk mengembangkan kebutuhan anak tunagrahita tingkat ringan, sebaiknya diberikan pembelajaran khusus yang dapat mendorong kemampuan perkembangan dasar anak tunagrahita tersebut, serta kemampuan perkembangan gerak dasar manipulatif melalui menangkap bola dan kombinasi lari. Oleh karena itu, para ilmuwan memimpin penelitian tentang bagaimana latihan dapat memberikan kegembiraan bagi anak-anak yang mengalami hambatan intelektual melalui olahraga modifikasi

sebagai permainan yang disesuaikan untuk meningkatkan perkembangan gerak dasar manipulatif. (Kesumawati & Rahayu, 2019).

Peneliti tentunya memiliki alasan untuk mengeksplorasi atau meneliti anak-anak yang mengalami hambatan intelektual, atau setidaknya, setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang selaras dalam pendidikan, namun tidak semua anak yang memiliki spesialisasi ini dapat memperolehnya secara penuh. Pembelajaran pendidikan jasmani disekolah yang sebenarnya untuk anak-anak dengan hambatan intelektual sangat penting untuk melatih motorik anak-anak. Ketika peneliti melihat pembelajaran pendidikan jasmani disekolah yang sebenarnya untuk anak-anak tunagrahita, ternyata masih banyak anak-anak yang kurang tanggap terhadap arahan maupun gerakan yang sedang dididik. Dari sini, peneliti terdorong untuk meningkatkan perkembangan gerak dasar anak tunagrahita dengan teknik bermain. Salah satu pembelajaran yang menarik untuk anak salah satunya dengan bermain, tidak terkecuali juga dengan anak tunagrahita (Fridayati et al., 2022). Bermain merupakan aktivitas yang tak hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan mereka. Secara fisik, bermain memungkinkan anak untuk menggunakan tubuhnya secara aktif, melalui berbagai gerakan seperti berlari dan melompat, yang membantu menguatkan otot dan meningkatkan koordinasi motorik mereka.

Di sisi intelektual, bermain memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, menghadapi tantangan, dan mencari solusi, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan kreativitas mereka. Emosi anak juga terbentuk melalui bermain, di mana mereka belajar mengenali dan mengelola berbagai perasaan seperti kegembiraan, kekecewaan, dan keberhasilan. Sosialitas anak diperkuat ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya, belajar tentang kerjasama, berbagi, menghormati aturan, serta memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, bermain bukan sekadar aktivitas menyenangkan, melainkan juga sarana penting bagi perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak-anak (DP et al., 2023). Menurut Martinus & Kesumawati, (2020) Model pembelajaran gerak dasar bagi anak tunagrahita harus dirancang khusus serta disesuaikan dengan

karakteristik kebutuhan peserta didik.

Anak-anak tunagrahita SLB SD Kita Bojonegoro sangat senang dengan kegiatan di luar ruangan atau kegiatan permainan, baik bermain dengan teman-temannya maupun dengan orang-orang yang sudah mereka kenal dan juga dengan benda-benda yang mereka sukai. SLB SD Kita Bojonegoro khususnya anak-anak tunagrahita, pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah sangat kurang dalam hal perkembangan gerak dasar. Pengalaman ini termasuk pengembangan gerak dasar manipulatif di mana peran guru pendidikan jasmani tidak ada di sekolah, sehingga banyak pembelajaran digunakan didalam ruangan. Sarana prasarana yang digunakan untuk pembelajaran sangatlah minim. Sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan pada akhirnya proses pembelajaran tidak begitu maksimal karena siswa merasa ragu-ragu atau kurang tertarik untuk mempelajari pembelajaran gerak dasar tersebut.

Melihat permasalahan tersebut, maka penelitian pada pembelajaran gerak dasar manipulatif perlu dilakukan untuk menarik minat peneliti dalam penelitian anak tunagrahita tingkat ringan dengan judul “Pengaruh permainan lari estafet bola terhadap kemampuan gerak dasar manipulatif anak tunagrahita tingkat ringan di SLB SD Kita Bojonegoro”. Permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan/observasi pada tanggal 10 Oktober 2023 di SLB SD Kita Bojonegoro yaitu pada pembelajaran gerak dasar manipulatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian eksperimen pada pembelajaran gerak dasar manipulatif guna menumbuhkan semangat dan motivasi siswa serta memungkinkan siswa melakukan gerak dasar yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah berdasarkan identifikasi dan analisa masalah sebagai berikut:

“Adakah pengaruh permainan lari estafet bola terhadap kemampuan gerak dasar manipulatif anak tunagrahita tingkat ringan di SLB SD Kita Bojonegoro?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh permainan lari estafet bola terhadap kemampuan gerak dasar manipulatif anak tunagrahita tingkat

ringan di SLB SD Kita Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Hal ini penting untuk menyelidiki masalah dalam penelitian ini dengan harapan akan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperoleh informasi baru tentang pendekatan bermain untuk pembelajaran gerak dasar manipulatif.
- b. Sebagai dasar penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru pendamping untuk melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan lari estafet bola. Selain itu, peran guru olahraga sangat penting bagi anak tunagrahita untuk membantu mengembangkan kemampuan motoriknya.
- b. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan keterampilan motorik siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Sekolah mungkin dapat menggunakan ini sebagai masukan untuk lebih meningkatkan pelaksanaan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan gerak dasar manipulatif.
- d. Bagi peneliti sebagai sumber informasi dan wawasan khususnya mengenai penerapan pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui perubahan permainan lari estafet.
- e. Sebagai bahan kajian yang akan datang tentang masalah pembelajaran gerak manipulatif menggunakan perubahan pada permainan estafet.

1.5 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini pada adakah pengaruh permainan lari estafet bola terhadap kemampuan gerak dasar manipulatif anak tunagrahita tingkat ringan di SLB SD Kita Bojonegoro karena keterbatasan pengetahuan, waktu, dan kemampuan peneliti serta berbagai faktor lain yang mendukung keberhasilan pencapaian peningkatan pembelajaran gerak dasar manipulatif.

1.6 Asumsi Penelitian

Deskripsi sementara, perkiraan, atau kesimpulan, atau teori sementara yang belum terbukti, adalah asumsi mendasar ini. Konjektur yang diterima sebagai dasar dan

landasan berpikir karena dianggap benar juga dapat diartikan sebagai asumsi.

Sebagian besar waktu, asumsi berbentuk tebakan, perkiraan, prediksi, atau keduanya. Dengan kata lain, asumsi adalah sesuatu yang dipikirkan seseorang, tetapi kebenarannya masih belum diketahui. Penyidik menerima kebenaran asumsi dasar atau asumsi sebagai titik tolak pemikiran.

Dilihat dari pengertian praduga di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: pengaruh permainan lari estafet bola terhadap kemampuan gerak dasar manipulatif anak tunagrahita tingkat ringan di SLB SD Kita Bojonegoro.

1.7 Definisi Operasional

Variabel penelitian yang diinginkan didefinisikan dalam definisi operasional. Definisi operasional ini diperlukan untuk menjelaskan suatu pengertian agar penilaian tidak memiliki arti yang berbeda tetapi lebih kepada kesamaan. Untuk menggambarkan semua faktor secara lebih fungsional dalam ulasan ini, selanjutnya adalah makna fungsional dari setiap faktor ini:

a. Pengertian gerak dasar manipulatif

Gerak manipulatif merupakan gerak yang dibantu atau menggunakan alat. Gerak manipulatif ini melibatkan berbagai media atau alat guna untuk mendukung pengembangan latihan motoric. Gerak manipulatif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh tubuh dengan menggunakan alat. Contoh perkembangan manipulatif yang penting adalah melempar, menangkap, menendang, mengayun-ayunkan bola dan lain-lain (Arif, 2022).

b. Pengertian permainan lari estafet bola

Strategi alternatif untuk menyempurnakan bentuk permainan adalah modifikasi permainan. Modifikasi dapat dilakukan pada pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani materi pembelajaran direncanakan oleh pendidik sebagai penyesuaian permainan estafet bola dengan memanfaatkan peralatan yang banyak ditemukan dan disesuaikan dengan kondisi sarana prasarana yang ada. Dalam penyesuaian permainan ini, agak unik karena teknik ini difokuskan pada anak-anak tunagrahita. Dengan harapan siswa dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani disekolah dengan senang hati.

c. Pengertian anak tuna grahita

Anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang memiliki keistimewaan atau kebutuhan khusus yang bersifat sementara atau permanen dan memerlukan pembelajaran khusus. Disebutkan pada anak-anak penyandang disabilitas mental mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu, yaitu gangguan mental, penyimpangan mental, masalah keilmuan dan yang terbaru, hambatan mental (Setiawan, 2020). Dimana keterbelakangan mental mengakibatkan tingkat intelektual yang lebih rendah dari rata-rata siswa umumnya, serta dengan perkembangan penyesuaian diri yang rendah, dan dapat berdampak pada pendidikan anak. Anak tunagrahita juga dipandang rendah oleh anak secara keseluruhan dan kurang keterampilan. Komunikasi, kehidupan rumah tangga, perawatan diri, keterampilan sosial, komunitas, akademik fungsional, pengendalian diri, waktu luang, dan pekerjaan semuanya tercakup dalam keterampilan adaptif (Kumalasari, 2013)

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan dua variabel berdasarkan definisi operasional di atas. Modifikasi permainan lari estafet bola yaitu variabel bebas dan gerak dasar manipulatif itu variabel terikatnya.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu yang mempengaruhi. Jadi modifikasi permainan lari estafet bola menjadi variabel bebasnya.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Jadi gerak dasar manipulatif adalah variabel terikatnya.

UNUGIRI